

Peranan Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Dalam Mempererat Kesatuan Bangsa

Muh. Sakir*

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
sakirmuh105@gmail.com
Koresponden*

Mursalim

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
mursalimfuaduinsi@gmail.com

Ahmad Syafi'i

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
ahmadsyafii312@gmail.com

Diterima: 2023-12-01
Direvisi : 2024-03-11
Disetujui: 2024-04-16

Abstrak

Indonesia's failing educational output is an inescapable reality of life. The high failure rate is caused by inappropriate family education. This research aims to emphasize that the role of a sakinah, mawaddah, wa rahmah family through character education can strengthen national unity. Comprehensively, this paper examines; (1) What is the role of the family in character building? (2) Why can the existence of the family be said to be a pillar in society? and (3) What is the form of a family that is sakinah, mawaddah and wa rahmah? Through the library research method using a descriptive approach, this research shows that the family acts as an agent of national character building through fostering children at home, the family is also a pillar in society for the benefit of the people, and a good family is a family that is sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Keywords: *Role of Family, Sakinah Mawaddah Wa Rahmah, National Unity.*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan saat ini sedang mendapat serangan yang luar biasa. Nilai-nilai karakter religius bangsa yang semakin menurun menjadi salah satu masalah, terutama bagi para siswa di lembaga pendidikan. Penggunaan teknologi yang meluas tanpa literasi atau filter, serta budaya yang mengabaikan sifat religius, adalah beberapa faktornya. Tawuran, kekerasan di dalam dan di luar lingkungan sekolah, merokok, meminum minuman keras, narkoba, menghisap lem, sex di luar nikah, mencuri, balapan, konvoi, dan lain-lain adalah contoh perilaku kenakalan remaja.¹ Kenakalan remaja adalah masalah kenakalan anak yang berkaitan perbuatan yang menyalahi norma masyarakat.² Jadi, kenakalan remaja adalah kenakalan anak juga. Oleh karena itu, pendidikan karakter pun dimulai sejak dini. Program ini bertujuan untuk membantu para siswa menyerap prinsip-prinsip moral, terutama yang diajarkan dalam keluarga.³

Pendidikan karakter adalah sejenis pengajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan dan ditujukan untuk anak-anak sekolah. Karena orang tua adalah guru atau madrasah utama bagi anak, atau "al-ummu al-madrasatu al-ula," atau "ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya,"⁴ maka pendidikan karakter sangat menekankan pada lingkungan rumah, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu, keluarga memainkan peran penting dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia melalui proses pendidikan.

Karena keluarga adalah tempat anak-anak belajar pelajaran pertama mereka, pendidikan karakter secara alami berada di bawah payung keluarga. Pernyataan "anak-anak dilahirkan sesuai dengan temperamen ayah mereka"⁵ dikatakan oleh Sigmund Freud bahwa memiliki makna yang sepadan dengan "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Inti dari keduanya adalah bahwa sifat baik dan buruk seorang anak terkait erat dengan moralitas orang tuanya. Oleh karena itu, pengajaran moral dari orang tua sangat penting bagi anak-anak.

¹Kartini dan Kartono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).

²Kartini dan Kartono, *Kenakalan Remaja*.

³Difa Maulidya dan Ani Cahyadi, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Empirisme" *El-Buhuth* 5, no. 2 (2023).

⁴Nurman Hidayat dan Yasipin Aisna, "Pendidikan karakter anak usia dini sebagai upaya peningkatan karakter bangsa: Literature Review", *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 2, no. 1 (2020).

⁵Nisa Khayattun, "Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kelurahan Beringan Jaya Kecamatan Kemiling" *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2023).

Namun pada kenyataannya, sangat jarang ditemukan orang tua yang menginginkan perilaku yang sangat baik dari anak-anak mereka, tetapi tidak memberikan contoh yang kuat untuk perilaku bermoral.

Pendidikan keluarga merupakan upaya yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai, moral, keteladanan, dan kebapakan menurut Hasan Langgulung dalam Lubis, dkk.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan pertama seseorang (anak) adalah keluarga. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah dan ibu) bertindak sebagai pembimbing, pengajar, pengarah, dan sumber pendidikan utama bagi anak-anak mereka.⁷ Dengan demikian, gagasan pendidikan keluarga bukan hanya sekadar kegiatan atau proses, tetapi lebih dari itu, pendidikan keluarga adalah praktik dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua.

Ada dua variabel yang berkontribusi pada perkembangan karakter anak yaitu keadaan lingkungan dan karakteristik genetik (bawaan sejak lahir yang berasal dari orang tua).⁸ Karena merekalah yang akan mengubah arah negara kita menjadi lebih baik, anak-anak adalah pemimpin masa depan bangsa. Namun, sekali lagi, masalah mendasarnya adalah masalah karakter. Sulit untuk membangun bangsa yang bermoral dan berakhlak baik jika anak-anaknya memiliki moral yang rendah.⁹ Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya berpengaruh pada keluarga, tetapi juga pada bangsa dan negara. Untuk melibatkan pihak lain dalam melatih karakter anak, seperti sekolah dan masyarakat, orang tua diharuskan untuk menawarkan layanan pendidikan bagi anak-anak mereka selain pendidikan di rumah.

Anak yang baik berasal dari keluarga dan orang tua yang baik pula. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk merajut hubungan yang baik dimulai dari dalam diri pemuda dan pemudi sebelum mensakralkan hubungan mereka dalam ikatan pernikahan. Hubungan pernikahan adalah jenis hubungan manusia yang paling kuat dan paling suci.¹⁰ Hubungan ini memunculkan

⁶Zaidah Lubis, Erli Ariani, Sultan Muda Segala, dan Wulan, "Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak" *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat 1*, no. 2 (2021).

⁷Zaidah Lubis, Erli Ariani, Sultan Muda Segala, dan Wulan, "Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak".

⁸Dea Nerizka, dkk., "Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter 11*, no. 1 (2021)

⁹Slamet Pujiono, "Membangun Integritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam" *Jurnal Al-Hikmah 1*, no. 1 (2020).

¹⁰M. Fikri Hasbi dan Dede Apandi, "Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an" *Hikami-Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 3*, no. 1 (2022).

keluarga, yang dari sekelompok keluarga membentuk masyarakat, dan masyarakat yang berbeda bersatu untuk membentuk bangsa. Oleh karenanya, ikatan pernikahan merupakan unsur utama dalam hal ini. Disamping itu, Islam juga berupaya keras mengantar setiap keluarga untuk mencapai strata tinggi dalam aspek kesucian moral, kebersamaan, keharmonisan hidup, saling mencintai antara anggotanya, serta kemuliaannya. Sebab, ia memandang keluarga sebagai unsur utama serta elemen dasar terbentuknya sebuah masyarakat. Jika masyarakat baik, maka negara akan baik, dan begitu pula sebaliknya.¹¹

Besar harapan bagi bangsa terhadap orang tua supaya menguatkan persenjataannya melalui pendidikan. Diharapkan pula pendidikan itu tidak hanya berorientasi pada penguatan kognitif (akal) dan psikomotorik (keterampilan) saja, tetapi harus pula dibarengi dengan pembinaan afektif (akhlak), karena esensinya yang berilmu itu pasti berakhlak yang baik. Sebagaimana peribahasa mengungkapkan “*padi semakin berisi semakin merunduk*”, artinya semakin tinggi keilmuan seseorang maka semakin tawadhu’ pula dirinya. Pendidikan karakter yang dikuatkan di lingkungan keluarga menjadi pondasi utama dalam menguatkan *ukhuwah islamiyah, basyariyah, dan wataniyah*.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka penulis hendak mengkaji sebuah permasalahan dalam tulisan ini dengan judul “**Peranan Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah dalam Mempererat Kesatuan Bangsa**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan. Salah satu strategi penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan, yaitu dengan memahami dan menelaah teori-teori dari berbagai literatur yang relevan.¹² Penelitian ini menggunakan metode tafsir yang dikombinasikan dengan pendekatan analisis tema (maudu’i). Syair-syair yang paling menggambarkan makna dilema dalam penelitian ini dipilih dari kumpulan ayat-ayat yang relevan dengan topik perdebatan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter

¹¹Raimundus Bulet Namang, “Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 4, no. 2 (2020).

¹²Miza Nina Adlini, dkk., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).

Karena anak-anak mendapatkan pendidikan dan arahan awal dalam keluarga mereka, lingkungan keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan awal.¹³ Disebut sebagai lingkungan utama karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan keluarga, di mana mereka juga mendapatkan sebagian besar pendidikan mereka. Anak-anak juga dapat tumbuh dan membentuk diri mereka dalam peran sosial mereka dalam kerangka keluarga mereka selama proses belajar mereka. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat di mana anak-anak dengan berbagai macam watak dapat belajar untuk berkomitmen kepada Tuhan sebagai teladan kebaikan terbesar dalam hidup.¹⁴

Membangun pendidikan moral dan pandangan hidup yang religius adalah tanggung jawab utama keluarga dalam hal pendidikan anak. Anak-anak mendapatkan banyak sifat dan kepribadian mereka dari orang tua dan anggota keluarga lainnya.¹⁵

Pertama-tama kita harus memahami apa itu karakter sebelum kita dapat memulai pendidikan karakter. Sekelompok istilah yang memiliki arti yang sama, terutama tentang perilaku seseorang, adalah karakter, watak, sifat, moralitas, temperamen, dan moral. Oleh karena itu, moralitas berfungsi sebagai landasan karakter seseorang dan memastikan bahwa mereka pada akhirnya akan bergabung dengan komunitas yang bermoral. Moralitas Islam juga memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam situasi apa pun.¹⁶ Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan karakter moral berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang menguntungkan bagi seseorang dan masyarakat.¹⁷

Menurut Al-Qur'an, Allah memilih salah satu orang yang paling mengagumkan di planet ini untuk menjadi khalifah atau pemimpin. Nabi Muhammad Saw adalah salah satu di antara manusia yang terpilih. Beliau dipilih oleh Allah SWT karena Rasulullah memiliki akhlak yang lebih baik

¹³Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak" *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam I*, no. 1 (2020).

¹⁴Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak".

¹⁵Elieser R Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik" *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 2 (2021).

¹⁶Fajarwati Fajarwati, "Membangun Keluarga Qur'ani di Era Digital, Antara Harapan dan Tantangan" *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam 17*, no. 2 (2023).

¹⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014).

(akhlaq mahmudah) dari manusia lainnya, dan Allah SWT mengabadikannya dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi adalah panutan karena sifat-sifat, watak, moral, dan kualitasnya yang harus ditiru dan digunakan sebagai panduan untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku.¹⁹

Pendidikan nilai, istilah lain dari pendidikan karakter, terdiri dari sembilan nilai dasar yang saling berhubungan dan mencakup kewarganegaraan, keberanian, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, disiplin diri, kasih sayang, dan ketekunan.²⁰

Pembelajaran seumur hidup diperlukan untuk pendidikan karakter. Setiap orang memiliki peran dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka, termasuk keluarga, keluarga besar (kakek-nenek), sekolah, masyarakat, dan pemerintah.²¹ Hal ini dikarenakan jika anak dibesarkan dalam suasana yang berkarakter, mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang berkarakter. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang penuh cinta dan kasih sayang, tempat belajar.²²

Secara spesifik, ada beberapa teknik/pendekatan yang dapat dilakukan orang tua untuk mempraktikkan pola asuh yang baik dan membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik. Pertama, memprioritaskan tanggung jawab dan tugas ayah dan ibu. Kedua, menilai kegiatan sehari-hari dan mingguan orang tua. Ketiga, bersiap-siaplah untuk memberikan contoh positif bagi orang lain. Keempat, perhatikan apa yang mereka dengar dan lihat. Gunakan bahasa karakter sebagai strategi kelima. Keenam, tegurlah dengan

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2004).

¹⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2001).

²⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

²¹Adelina Kasandra, dkk., "Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter" *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023).

²²Ina Magdalena, dkk., "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" *Yasin* 3, no. 5 (2023).

penuh kasih sayang. Ketujuh, anak harus didengarkan. Kedelapan, berpartisipasi dalam pengalaman pendidikan anak. Kesembilan, jangan hanya menggunakan kata-kata untuk menanamkan moralitas.²³ Pendekatan ini digunakan untuk membantu keluarga mengembangkan karakter moral.

2. Keluarga sebagai Pilar di Tengah Masyarakat

Keluarga adalah unit sosial terkecil, atau unit sosial terendah dalam komposisi sebuah negara jika masyarakat telah dibentuk dalam wadah yang dikenal sebagai negara. Selain itu, masyarakat adalah kumpulan besar atau kecil dari orang-orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dan secara logis terikat satu sama lain dalam kelompok.²⁴ Sementara itu, penggunaan kata bangsa berlaku karena adanya masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah erat relevansinya antara keluarga, masyarakat dan bangsa.

Hidup berumah tangga sebenarnya sejalan dengan kodrat manusia yang dikenal dengan istilah zoon politikon, yaitu makhluk sosial yang ingin hidup berkelompok atau setidaknya mencari teman untuk berbagi rumah.²⁵

Mengemudikan suatu rumah tangga berarti telah meniti jalan untuk sampai pada masyarakat yang baik. Untuk itu, al-Qur'an dan hadis datang untuk memberikan penerangan tentang tujuan membina rumah tangga, yaitu untuk memperoleh ketenangan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan hidup, untuk memperoleh keturunan, dan untuk memperoleh kekayaan.

Melalui pembinaan keluarga yang baik, ada banyak manfaat yang diperoleh dengan membina semangat persatuan dan kesatuan bangsa. *Pertama*, memperkuat dan memperkukuh ketahanan negara. *Kedua*, terciptanya hidup yang rukun melalui konsep solidaritas dan toleransi. *Ketiga*, menciptakan suasana aman, tertib dan tenteram dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, menumbuhkan sikap toleransi, rasa persaudaraan, kekeluargaan dan kesetiakawanan. *Kelima*, memudahkan mencapai cita-cita dan tujuan nasional.²⁶

Dengan demikian, menjaga rumah tangga sama dengan membangun komponen dasar negara; ketika rumah tangga dalam suatu negara dikelola dengan baik, teratur, dan stabil, dan secara konsisten penuh dengan cinta di

²³Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁴Toni Nasution, *Studi Masyarakat Sosial* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023).

²⁵Rendy Iskandar Chaniago, "Fitrah Manusia: Studi Perbandingan Antara Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an" *Tesis* (Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2023).

²⁶Abd. Hafid, "Integrasi Nilai Agama dan Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan" *Jurnal Arriyadhah* 19, no. 2 (2022).

antara para anggotanya, tidak diragukan lagi akan memperkuat stabilitas negara dan mempercepat upaya untuk mewujudkan negara yang adil, makmur, dan sejahtera.

3. Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah

Sakinah, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kebahagiaan, ketenangan, ketentraman, dan kedamaian.²⁷ Namanya berasal dari kata *sakana* dalam bahasa Arab, yang menggambarkan ketenangan atau ketenteraman suatu objek yang bergejolak. Kemampuan pisau untuk menenangkan dan melumpuhkan hewan yang mengamuk dan mati adalah salah satu alasan mengapa pisau ini diberi julukan "sikin". Dengan demikian, sakinah adalah ketenangan yang dinamis dan aktif yang dapat dibandingkan dengan kematian hewan dalam konteks pernikahan.²⁸

Kata *Mawaddah* terdiri dari huruf-huruf m-w-d-d, yang berarti keterbukaan dan kehampaan. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan ketiadaan hasrat negatif dari jiwa. Cinta plus adalah apa adanya. Biasanya, satu kesalahan yang dilakukan oleh pasangan menyebabkan mereka yang sedang jatuh cinta menjadi bosan dan bahkan mungkin mengakhiri hubungan mereka. Namun, ide *mawaddah* berbeda; tidak seperti individu yang berpasangan pada umumnya, *mawaddah* menjadi lebih kuat dan tidak akan mengakhiri hubungan. Hal ini merupakan hasil dari hatinya yang begitu besar dan bersih dari kejahatan sehingga ia telah mengunci pintu-pintu bagi hal-hal jahat untuk masuk.²⁹ Dengan demikian, pasangan suami istri seyogyanya berupaya untuk saling melengkapi satu sama lain.

Wa rahmah (rahmah) dalam KBBI disebut sebagai adalah belas kasih, kerahiman, karunia Allah, berkah (Allah).³⁰ *Rahmah* adalah gangguan kejiwaan yang berkembang di dalam hati sebagai akibat dari melihat ketidakberdayaan, yang memotivasi individu untuk mengambil kendali atas takdir mereka sendiri. Sebagai hasilnya, dalam lingkungan keluarga, suami dan istri akan melakukan segala upaya-bahkan melampaui batas-untuk mendukung pasangannya dan akan menolak apa pun yang dapat menodai atau mengganggu hubungan mereka.³¹

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

²⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

²⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*.

Dengan demikian, keluarga yang samawa merupakan suatu keadaan keluarga yang tenteram, penuh kasih sayang dan segala sesuatu yang ada didalamnya diberkahi oleh Allah SWT. Suasana rumah tangga yang seperti ini merupakan suasana dambaan setiap orang. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ ۚ ۲۱

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.³²

Menurut tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, ketenangan batin lahir melalui pernikahan. Diyakini pula bahwa Allah menghibur dan menjaga pasangan suami istri dengan membuat mereka merasa tenang satu sama lain. Dalam sebuah negara, semua sentimen ketenangan berasal dari rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya memiliki keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah karena negara yang aman, tentram, dan tenteram pasti berawal dari rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Jika masih ada konflik antara suami dan istri, maka belum ada keluarga yang memenuhi kriteria tersebut karena belum bisa dikatakan sebagai rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Keluarga memiliki fungsi dan peran terhadap pendidikan yang mengacu pada persatuan dan kesatuan bangsa, diantaranya:

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Perkembangan pribadi seorang anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman paling awal yang mereka miliki, yang mereka dapatkan dari keluarga mereka. Hal ini membantu menjelaskan mengapa seorang anak dilahirkan dalam keadaan bergantung sepenuhnya pada orang lain, tidak dapat membantu dirinya sendiri atau bahkan bertindak sebagai penolong. Dikenal sebagai Tabularasa, ia dilahirkan dalam kondisi murni seperti meja lilin putih,

³²Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

yang hanya berupa selembar kertas putih tanpa karakter apa pun.³³ Diriwayatkan oleh Muslim nomor 1359, Nabi Muhammad saw. secara jelas mengisyaratkan lewat sabdanya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)³⁴

Artinya:

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Pendidikan agama dan moral harus berjalan seiring. Hal ini karena komponen agama menggunakan moralitas sebagai alat yang ampuh untuk menjaga jiwa anak pada tahap perkembangannya dan mempengaruhinya.

b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Salah satu elemen kunci dalam membentuk kepribadian seseorang adalah kehidupan emosionalnya. Menurut penelitian, jelas bahwa perkembangan kehidupan emosional yang tidak tepat menyebabkan anomali dalam perkembangan pribadi seseorang, yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Banyak penyakit mental, termasuk rasa malu dan agresi, muncul pada anak-anak yang menghabiskan masa kanak-kanaknya di panti asuhan, rumah sakit, atau fasilitas lainnya. Penyakit-penyakit ini sebagian besar disebabkan oleh kegagalan dalam memberikan kasih sayang, yang merupakan komponen penting dari kondisi emosional anak.
- 2) Ada banyak kejahatan dan kriminalitas; penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya kejahatan disebabkan oleh orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Kesibukan orang tua, budaya sekuler, rumah tangga yang retak, dan faktor-faktor lain adalah penyebabnya.

c. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Pondasi moral anak-anak terutama ditanam di rumah, dan hal ini sering kali ditunjukkan oleh sikap dan perilaku orang tua, yang menjadi panutan bagi anak-anak.

Anak-anak biasanya akan meniru tindakan, pola bicara, dan perilaku orang tua. Dalam paradigma pembentukan kepribadian, contoh ini memunculkan tanda identifikasi positif, yaitu menyamakan diri dengan orang yang ditiru.

³³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

³⁴Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011).

d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Dasar untuk membangun dasar-dasar pendidikan sosial anak ditemukan dalam kehidupan keluarga. Hal ini karena keluarga, yang setidaknya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, adalah institusi sosial yang mapan.

Intervensi dini adalah kunci untuk menumbuhkan benih-benih kesadaran sosial pada anak. Hal ini termasuk menumbuhkan lingkungan keluarga yang saling mendukung dan bekerja sama, memberikan bantuan kepada anggota keluarga atau tetangga yang sedang sakit, dan bekerja sama untuk menegakkan kerukunan, ketertiban, dan kebersihan di semua bidang kehidupan.

e. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Rasulullah Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 492, *“suruhlah anakmu shalat jika berumur tujuh tahun, bila sampai berumur sepuluh tahun maka pukullah anak itu jika meninggalkan shalat.”*³⁵

Rasulullah memerintahkan setiap orang tua untuk senantiasa menyuruh anaknya dalam melaksanakan shalat apabila berumur tujuh tahun. Umur tujuh tahun itu merupakan masa keemasan dimana anak masih turut terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Kehidupan keluarga yang seperti ini merupakan cerminan keluarga yang religius, karena penanaman tentang dasar-dasar keagamaan terhadap anaknya dimulai sejak dini. Selain itu, juga mengajarkan anak untuk melakukan yang baik dan benar. Adapun makna lain dari kata suruhlah ialah ajaklah. Jadi, orang tua sebagai remote control anak, seyogyanya menerapkan hal-hal yang akan diperintahkan kepada anak untuk dirinya sebagai pengejawantahan sikap uswatun hasanah.

Tetapi jika tidak memungkinkan bagi sang anak untuk melakukan hal yang seperti demikian, maka Rasulullah mengajarkan untuk memukul sang anak apabila belum mengerjakan shalat saat berumur sepuluh tahun. Perlu kita ketahui bahwa memukul yang dimaksudkan oleh Rasulullah adalah memukul dengan memberikan efek jera dan tidak mencederai sang anak, baik dari sisi psikologis maupun fisik. Pukulan harus mengandung unsur dedikasi dan edukasi yang tinggi, tidak asal memukul. Memarahi atau memukul sang anak boleh dilakukan asal jangan melepaskan kasih sayang.

Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

³⁵Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁶

Maksud dari ayat tersebut adalah orang tua, ayah lebih tepatnya, diperintahkan untuk menjaga keluarganya dari api neraka. Caranya adalah membina keluarga di atas mahligai cinta dengan memulai mendidik anak sesuai dengan syariat Islam, kemudian menjadi suami yang saleh dan menjadikan istri sebagai madrasah pertama bagi anak karena kelembutan dan kasih sayang yang dimilikinya.³⁷ Maka dari itu, terbentuklah keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* baik menurut pandangan Islam maupun pandangan masyarakat secara umum, karena keluarga merupakan pilar atau benteng di tengah-tengah masyarakat.

PENUTUP

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Genetik mempengaruhi karakter sang anak, akan tetapi pengaruh terbesar berada pada faktor eksternal yaitu keluarga masyarakat, teman sepermainan, alam, dan sebagainya. Oleh karena itu, keluarga adalah yang paling berhak menentukan kepribadian anak karena anak itu ibarat kawat sangat mudah untuk dibengkokkan, selagi masih jadi kawat maka luruskanlah sebelum bengkok.

Keluarga juga termasuk dalam komunitas masyarakat, dimana masyarakat tercipta karena adanya keluarga. Dalam suatu masyarakatpun terdiri banyak keluarga, untuk itu kita dituntut untuk memiliki sifat kekeluargaan, saling menghargai dan tolong-menolong, solidaritas dan toleransi antar sesama. Semua ini merupakan contoh keluarga yang menjadi pilar atau benteng di tengah-tengah masyarakat. Adapun pilar dan benteng itu merupakan cerminan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

Keluarga *sakinah* merupakan keluarga yang dikasihi dan disayangi, kasih sayang antar anggota keluarga dan kasih sayang dari Allah kepada mereka. Segenap kebahagiaan diturunkan bagi keluarga yang berhak menjadi contoh bagi keluarga yang lain. Keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* tidak perlu berlarut dan religiusitas, tetapi konsep-konsep pembinaan anak dalam keluarga tidak meleset dari koridor Islam, dan saling menasehati antar anggota keluarga satu dengan yang lain karena hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa.

Adapun saran dan masukan dari penulis ialah:

1. Kepada pembaca; sekiranya mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* sebagai ikhtiar mempererat kesatuan bangsa. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah internalisasi.
2. Kepada pemerintah dan lembaga terkait; solusi pendidikan karakter dalam keluarga agar lebih dikembangkan melalui upaya sosialisasi. Sebagai sebuah langkah preventif, sebaiknya pemerintah mensosialisasikannya melalui pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Adlini, Miza Nina, dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka". *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Chaniago, Rendy Iskandar. "Fitrah Manusia: Studi Perbandingan Antara Kajian Hubungan Internasional dan Kajian Al-Qur'an". *Tesis*. Pascasarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Fajarwati, Fajarwati. "Membangun Keluarga Qur'ani di Era Digital, Antara Harapan dan Tantangan". *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 2 (2023).
- Hafid, Abd. "Integrasi Nilai Agama dan Budaya sebagai Basis Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan". *Jurnal Arriyadhah* 19, no. 2 (2022).
- Hasbi, M. Fikri dan Dede Apandi. "Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an". *Hikami-Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022).
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hidaya, Nurman dan Yasipin Aisna. "Pendidikan karakter anak usia dini sebagai upaya peningkatan karakter bangsa: Literature Review". *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 2, no. 1 (2020).
- Kartini dan Kartono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Kasandra, Adelina, dkk. "Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023).
- Khayattun, Nisa. "Permainan Tradisional dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini di Kelurahan Beringan Jaya Kecamatan Kemiling". *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2023).

- Lubis, Zaidah, dkk. "Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak". *Pema: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat 1*, no. 2 (2021).
- Magdalena, Ina, dkk. "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Yasin 3*, no. 5 (2023).
- Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik". *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2*, no. 2 (2021).
- Maulidya, Difa dan Ani Cahyadi. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Empirisme". *El-Buhuth 5*, no. 2 (2023).
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011.
- Namang, Raimundus Bulet. "Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial 4*, no. 2 (2020).
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nasution, Toni. *Studi Masyarakat Sosial*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Nerizka, Dea, dkk. "Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter 11*, no. 1 (2021).
- Pujiono, Slamet. "Membangun Integritas Pendidikan Etika Dalam Konsep Islam". *Jurnal Al-Hikmah 1*, no. 1 (2020).
- RI, Departemen Agama. *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-Art, 2004.
- Rufaedah, Evi Aeni. "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak". *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam 1*, no. 1 (2020).
- Shibah, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.